

**ADOLESCENTS' PERCEPTIONS ON FREE SEX
(ANALYSIS OF PANCASILA MORAL VALUES)
IN BULU MARIO VILLAGE, SARUDU SUB-DISTRICT
MAMUJU UTARA REGENCY**

**Rahmawati¹
H. Muhammad Ali Jennah²
Hasdin³**

Mahasiswa Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: rahmawatimandar9876@gmail.com

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: alijennah@gmail.com

Dosen Program Studi PPKn FKIP UNTAD. E-mail: hasdinbangkep@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to (1) describe adolescent perceptions about free sex. Analysis of Pancasila moral values in Bulu Mario Village, Sarudu Sub-district. (2) determine the factors that cause free sex among adolescents in Bulu Mario Village. This is qualitative descriptive research. The research subjects were 14 people consisting of teenagers, parents, village heads, religious leaders, and community leaders living in Bulu Mario Village. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques consisted of data reduction, data presentation, and data verification or conclusion. The results showed that (1) adolescents in Bulu Mario Village generally had a negative perception of free sex. They argue that free sex contradicts Pancasila values, such as divinity and human values. These adolescent perceptions are supported by community leaders, religious leaders, parents, and village heads. (2) The factors causing free sex among adolescents are the negative influence of mass media, lack of parental attention, negative impacts from peers, and low religious values. These things trigger them to behave freely and violate norms.

Keywords : *Adolescents' perceptions, free sex, moral values, Pancasila*

I. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, kanak-kanak mengalami pertumbuhan cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi kanak-kanak, baik bentuk jasmani, sikap, cara berfikir dan bertindak.

¹ Mahasiswa Program studi PPKn Universitas Tadulako

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

Karena remaja adalah masa peralihan, seseorang telah meninggalkan usia kanak-kanak yang penuh kelemahan dan ketergantungan tanpa memikul sesuatu tanggung jawab, menuju kepada usia dewasa yang sibuk dengan tanggung jawab penuh. Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu (Abu Al Ghifari, 2002: 22)⁴.

Menurut Syamsu Yusuf (2014: 37-38)⁵ Anak remaja berada pada masa transisi ini mencari identitas diri sehingga tidak terlepas dari persoalan-persoalan yang mengiringi masa pertumbuhan remaja memiliki ciri khas yaitu lebih dekat dengan teman sebaya, pengungkapan kebebasan diri, mulai berfikir serta lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya, keinginan untuk berkencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, sering berkhayal tentang aktivitas seks, mengembangkan kemampuan berfikir serta mempunyai citra jasmani dirinya. Dengan sifat tersebut, disinilah peran orang tua dituntut sangatlah penting karena orang tua dibutuhkan pada remaja untuk mendorong, mempelajari dan menghayati nilai-nilai Pancasila, religius norma-norma yang ada untuk berhubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Orang tua merupakan tempat pemupukan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara di dalamnya terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati, dan rasa saling memiliki, hingga kepuasan psikis (mental) remaja dapat terpenuhi dan remaja dapat hidup dengan normal dan aman melewati masa transisinya.

Perubahan perilaku remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, pada hakekatnya masyarakat di Desa Bulu Mario khususnya pada remaja sudah mengkomsumsi miras, menggunakan narkoba, melakukan perkelahian, maupun mengarah seks bebas. Selain merugikan diri sendiri juga merugikan orang lain bahkan merugikan semua pihak, terlebih lagi jika umur dari remaja itu masih sangat muda. Biasanya hal yang melatarbelakangi remaja melakukan kenakalan

⁴ Abu Al Ghifari. (2002). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*. Bandung: Mujahid Press. Tidak diterbitkan

⁵ Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

adalah kurang perhatian pada orang tua, sehingga hal ini membuka peluang bagi remaja untuk mencoba melakukan hal yang bersifat negatif, dan hal yang paling mempengaruhi adalah faktor lingkungan. Emosional yang tidak stabil dan sifat yang cenderung mencari jati diri, ditambah lingkungan dan pergaulan yang tidak baik bagi seseorang yang berkeinginan untuk mencoba bahkan menjadi pecandu. Disisi lain peran orang tua dan pendidikan sangat penting dalam membentuk perilaku pada remaja, terutama pendidikan kewarganegaraan sejak dini, dengan begitu remaja dapat memiliki benteng iman, ketakwaan, dan moral yang kuat sehingga terhindar dari perilaku yang bersifat negatif.

II. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), Dalam penelitian ini situasi yang diambil dalam remaja putri dan remaja putra yang bertempat tinggal di Bulu Mario. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (atau ditentukan secara sengaja), yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

2. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu. Alasan pemilihan tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena di daerah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yaitu Persepsi Remaja Tentang Seks Bebas (Tinjauan Nilai-nilai Moral Pancasila). Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama tiga bulan tepatnya pada bulan Februari hingga bulan April tahun 2020, dan dilaksanakan di Desa Bulu Mario Kecamatan Sarudu Kabupaten Mamuju Utara.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Desa Bulu Mario berjumlah 14 orang yang terdiri dari, 5 remaja laki-laki, 5 remaja

perempuan, 1 orang tua remaja, 1 Tokoh Agama, 1 Tokoh Masyarakat, dan Kepala Desa. Remaja yang dijadikan sampel adalah remaja berumur 11-18 tahun.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung, dan memperoleh data yang tepat dan dipercaya, diperlukan berbagai macam teknik pengumpulan data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Seperti yang dikemukakan oleh Moh. Nazir (1998: 211)⁶, bahwa “pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, maka pengumpulan data sangat penting untuk memperoleh data penelitian”.

Adapun teknik pengumpulan data telah dilakukan melalui beberapa Tahap-tahap yaitu sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan)

Tahap pertama yang dilalui peneliti adalah observasi. Observasi menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan pengamatan. Pengamatan yang saya lakukan dengan menggunakan alat berupa kamera yang akan menghasilkan gambar diperoleh.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini melakukan dialog atau tanya jawab dengan para informan berkaitan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan selama proses penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan yaitu mewawancarai remaja, orang tua, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah desa di Desa Bulu Mario yang bisa memberikan informasi terkait dengan seks bebas di Desa Bulu Mario.

c. Dokumentasi

Penelitian yang dilakukan juga memerlukan dokumentasi. Hal ini digunakan untuk menelusuri dokumen-dokumen yang masih tersimpan, sehingga melalui dokumentasi dapat mempermudah dalam menganalisis dan memberikan

⁶ Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

gambaran berupa gambar hasil dari kamera. Penelitian kegiatan dokumentasi juga dilakukan dengan cara mendokumentasikan tentang gambar tentang seks bebas.

1. Teknik Analisi Data

Data yang diperoleh dilapangan akan dianalisa secara kualitatif yakni, mengolah data dan informasi sesuai dengan kenyataan yang didapatkan dilokasi penelitian. Analisis yang dimaksud adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang dipakai untuk mendapatkan gambaran rinci tentang obyek penelitian.

Menurut Huberman (1992: 15)⁷ teknik analisis data untuk mengolah, mengkaji data dan informasi sehubungan dengan masalah dilengkapi dengan alat penjas (ilustrasi) serta untuk menarik kesimpulan. Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi:

a) Reduksi data

Reduksi data dilakukan sebagai proses memilih, menyederhanakan data dan informasi, data yang kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak dibutuhkan serta mengorganisasikan data menurut permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

b) Penyajian data

Penyajian data yang dilakukan dengan cara menyusun sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian data.

c) Menarik kesimpulan/verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah sekumpulan informasi dan data yang tersusun melalui penyajian data. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, hal ini dilakukan untuk memperoleh validitas data.

⁷ Miles dan Huberman (Tjetjep Rohendi). (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Jakarta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kultur masyarakat, kata seks hampir selalu berkonotasi negatif, begitu mendengar kata seks yang terbayang adalah aktifitas yang terkait dengan hubungan kelamin. Secara bahasa seks mempunyai arti jenis kelamin. Namun seks itu lingkupnya sangat luas, berbicara tentang seks sebenarnya tidak hanya membicarakan tentang hubungan seksual dan hal-hal negatif seperti halnya anggapan mereka selama ini. Berbicara seks artinya kita membicarakan kesehatan reproduksi. Definisi seks juga bisa dilihat dari beberapa dimensi diantaranya seperti psikologi, biologis, dan sosial.

Kata seks umumnya sudah tidak asing ditelinga para remaja karena mereka sering menerima berbagai informasi tentang seks dari media massa seperti televisi, internet dan majalah. Pandangan remaja tentang seks sendiri tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Dari hasil wawancara beberapa informan memberikan argument yang serupa, sebagian besar mengatakan ketika mendengar kata seks biasanya pikiran mereka langsung tertuju pada hubungan intim atau hubungan kelamin.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti didapatkan oleh remaja yang menanggapi tentang seks bebas sangat tidak baik ataupun untuk ditiru karena menjadi aib dalam keluarga, hal ini dapat melanggar peraturan agama dan adat-istiadat di desa tersebut. Kebanyakan remaja lebih cenderung melakukan hubungan seks di tempat yang sudah ditentukan, hal ini mengakibatkan remaja sering melakukan hubungan seks bebas.

Dilihat dari fakta awal beberapa informan, khususnya pada remaja yang sudah mengenal seks terlebih lagi jika umur remaja masih sangat muda. Biasanya melatar belakangi remaja melakukan kenakalan karena disebabkan kurang perhatian orang tua dan disinilah orang tua terlibat dalam permasalahan anak remaja. Dan masing-masing mempunyai tugas yang berbeda, seperti orang tua remaja, tokoh agama, tokoh masyarakat dan kepala desa. mendidik dengan baik agar tidak terjerumus yang bisa merugikan anak remaja itu sendiri.

Persepsi seseorang berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi merupakan bagian dari konsep diri manusia. Persepsi tidak akan lepas dari peristiwa, objek dan lingkungan sekitarnya. Melalui persepsi lah manusia memandang dunianya. Persepsi seringkali dinamakan dengan pendapat, sikap dan penilaian. Persepsi diartikan sebagai “suatu proses yang didahului oleh penginderaan” yaitu merupakan proses yang berujung ke pusat susunan syaraf yaitu otak hingga individu tersebut mengalami persepsi.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa remaja menyatakan seks bebas itu merupakan aktifitas yang dilakukan oleh sepasang manusia (lawan jenis), mulai dari pegangan tangan, perabaan daerah sensitif, pelukan, ciuman, sampai pada hubungan seks bebas. Namun, perilaku seks bebas di desa tersebut masih banyak. Salah satu terjadi seks bebas yang terjadi pada remaja diantaranya kehamilan sebelum menikah.

Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Remaja dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan. Mereka mempunyai hati nurani yang semestinya dipakai untuk merasakan baik buruknya suatu tindakan dan mempunyai akal yang dapat digunakan untuk berfikir.

Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa remaja saat ini sudah melewati batas dan sudah melanggar nilai-nilai moral dan Pancasila seperti mulai cara berpakaian minim, pergi ketempat-ketempat yang tidak pantas bagi remaja seusia dirinya, hingga cara berpakaian yang terlalu vulgar dan blak-blakan. Hal-hal seperti itu mungkin memang hal yang biasa bagi orang-orang luar. Tetapi di Indonesia, sebagai negara yang menjalankan paham demokrasi Pancasila, dimana moral menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan gaya hidup remaja seperti itu tentu sangat tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu nilai

moral dan nilai Pancasila harus lebih ditanamkan dalam kehidupan remaja Indonesia sebagai calon penerus bangsa.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang ada di Desa Bulu Mario memiliki persepsi yang sama terhadap seks bebas. Remaja mengatakan bahwa seks bebas tidak baik untuk kalangan remaja pada umumnya. Hal ini menyebabkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

Pemahaman yang didapatkan peneliti tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hubungan seks bebas pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal
 - a. Rasa ingin tahu

Pada usia remaja keingintahuannya begitu besar terhadap seks, apalagi jika teman-temannya mengatakan bahwa sensasi seks terasa di awang-awang, ditambah lagi adanya informasi yang tidak terbatas masuknya, maka rasa penasaran tersebut semakin mendorong mereka untuk lebih jauh lagi melakukan berbagai macam percobaan yang tanpa mereka sadari bahwa percobaan tersebut berbahaya.

Religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Religiusitas dalam kehidupan seseorang berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Ketika religiusitas seseorang baik maka ia akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang kuat dan dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan norma-norma agama termasuk perilaku seksual berisiko.

- b. Kepribadian

kepribadian remaja yang dapat mempengaruhi melakukan seksual karena didorong oleh rasa ingin tau yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri. Disinilah suatu masalah yang muncul dalam

kehidupan remaja karena mereka ingin mengetahui banyak hal, termasuk yang berhubungan dengan fungsi kebutuhannya yang juga melibatkan pasangannya. Namun dibalik itu semua, kepribadian yang saling mempengaruhi perilaku seksual remaja sehingga mengarah perilaku seks bebas pada remaja adalah berkembangnya organ seksual.

c. Pengetahuan

Selain dari faktor-faktor diatas yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, individu mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalaman untuk memperoleh pengetahuan. Sikap seseorang terhadap suatu objek menunjukkan pengetahuan tersebut mengenai objek yang bersangkutan.

2. Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja yaitu aspek pergaulan atau teman sebaya. Dari penelitian bahwa teman sebaya memiliki peran terhadap perilaku seks bebas baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Pengaruh teman sebaya pada remaja laki-laki besar di bandingkan pada remaja perempuan.

b. Keluarga

Keluarga menjadi faktor utama yang paling mempengaruhi sikap remaja. Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mereka kenal sejak kecil hingga tumbuh dewasa. Bagaimana cara orang tua mendidik anak, perhatian orang tua, serta gaya asuh orang tua menjadi faktor utama. Biasanya anak-anak memiliki masalah keluarga kerap kali melakukan tindakan yang melanggar hukum. Awalnya mereka mencoba mencari perhatian dengan kenakalan sehingga mereka terbiasa diperhatikan. Lambat launnya tanpa didikan dan arahan yang benar, anak-anak bisa salah langkah sehingga melakukan kenakalan yang lebih parah.

c. Pergaulan

Pergaulan dengan teman sebaya yang didalamnya terdapat keakraban dan adanya intensitas pertemuan yang tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap

individu lain didalam kelompok tersebut. Dengan adanya ikatan secara emosional dalam kehidupan *peer group* akan mendapatkan berbagai manfaat dan pengaruh yang besar bagi individu yang berada dalam kelompok tersebut. Misalnya timbul rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu individu dalam kelompok tersebut. Hal tersebut akan berdampak positif ketika individu didalam kelompok pergaulan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh salah satu teman kelompoknya yang melakukan perbuatan positif. Berbeda halnya ketika individu tersebut meniru perbuatan yang negatif dari salah satu teman didalam kelompoknya, maka kemungkinan besar individu tersebut akan meniru perbuatan negative dari temannya.

Namun secara teoritis ada banyak faktor yang mempengaruhi hubungan seks bebas, salah satu faktor yang dominan adalah pengaruh negatif dari media massa, kurangnya pengetahuan dan kurangnya perhatian orang tua. Kebebasan pergaulan pada remaja kiranya dengan mudah bisa disaksikan dengan adanya pengaruh lingkungan. Pergaulan yang semakin bebas, sehingga memicu terjadinya seks bebas.

Farida (2009: 125)⁸ ada beberapa faktor penyebab terjadinya seks bebas dikalangan remaja yaitu:

1. Pengaruh negatif dari media massa seperti handphone yang menyebabkan remaja mengakses internet tentang video pornoh.
2. Rendahnya taraf pendidikan keluarga, seperti keluarga yang mengizinkan anak berpacaran tanpa ada pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam seks bebas.
3. Orang tua kurang memperhatikan pergaulan anak, orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak diperhatikan dengan maksimal.
4. Kurang berhati-hati dalam berteman, contohnya teman menuntun kita kearah negatif, terjadi karena berteman dengan orang yang tidak baik.

Berdasarkan analisa peneliti dari pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa menurut informan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan perilaku seks bebas adalah

⁸ Farida. (2009). *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*.

akibat pengaruh negatif media massa baik media cetak (internet, televisi, majalah dan penggunaan handphone), kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman-teman dekat mereka dan lingkungan yang tidak baik, rasa ingin tahu dan kurangnya ilmu agama.

Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja adalah religiusitas, sikap terhadap seksualitas, akses dan kontak dengan media informasi, sikap teman dekat, serta perilaku seks bebas teman dekat. Adapun faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seks bebas pada remaja adalah perilaku seks pada teman dekat, Sikap mereka terhadap seks dan tingkat religiusitas. Perilaku seksual teman dekat menimbulkan adanya dorongan langsung maupun tidak langsung untuk melakukan seks bebas yang menyebabkan seseorang menjadi bersikap permisif dan memungkinkan untuk melakukannya.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah di peroleh peneliti, bahwa remaja yang ada di Desa Bulu Mario memiliki persepsi yang sama terhadap seks bebas. Remaja mengatakan bahwa seks bebas tidak baik untuk kalangan remaja pada umumnya. Hal ini menyebabkan bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penyebab seorang remaja melakukan tindakan perilaku seks bebas adalah akibat pengaruh negatif media massa baik media cetak (internet, televisi, majalah dan penggunaan handphone), kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman-teman dekat mereka dan lingkungan yang tidak baik, rasa ingin tahu dan kurangnya ilmu agama.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Sebagai harapan masa depan bangsa, seharusnya remaja mengetahui benar tanggung jawab dan kewajiban besar yang dibebankan dibahu mereka. Oleh

karena itu, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif yang merugikan diri sendiri maupun pihak lain, maka remaja harus membentengi diri dengan cara memperdalam pengetahuan agama.

2. Bagi orang tua

Sikap orang tua yang kurang memperhatikan anaknya bahkan untuk hal kecil seperti cara berpakaian ternyata berpengaruh terhadap perilaku seks bebas. Oleh karena itu, orang tua harus meluangkan waktu untuk memperhatikan anak, serta mengontrol kegiatan mereka.

3. Bagi tokoh Agama

Mengingat bahwa agama merupakan fondasi bagi kita untuk berperilaku, maka para tokoh agama seharusnya secara kontinyu mengadakan acara keagamaan ditempat masing-masing, mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al Ghifari. (2002). *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Moderen*. Bandung: Mujahid Press. Tidak diterbitkan
- Farida. (2009). *Pergaulan Bebas dan Hamil Pranikah*.
- Miles dan Huberman (Tjetjep Rohendi). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Jakarta.
- Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Syamsu Yusuf. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.